

PEPERANGAN ANTARA ROMAHI DAN PERSIA (Analisis Pendidikan 'Aqidah pada Surat Ar – Rum, Ayat 1 – 7)

Syarkawi

Dosen Pendidikan Agama Pada Universitas Almuslim Bireuen – Aceh

ABSTRAK

Peperangan ibarat suatu pertandingan, ada yang menang dan ada yang kalah. Peperangan yang pernah terjadi antara dua bangsa yang besar antara Romawi dan Persia. Keudanya pernah menang dan pernah kalah. Peperangan ini sangat menjajukutkan dan berlangsung lumayan lama. Akan tetapi kemenangan masing-masing pihak terjadi dan bertahan dalam waktu yang relative singkat. Hal yang menakjubkan adalah kekalahan bangsa Romawi diabadikan oleh Allah SWT dalam Al Quran, Surat Ar – Rum, ayat 1 – 7. Peristiwa sejarah perang tersebut sangat menarik untuk dikaji, karena ternyata bukan kekuatan dan kecanggihannya senjata dan kehebatan taktik perang serta besarnya kekuasaan yang membuat suatu bangsa akan menang. Atau sebaliknya, bukan karena lemah strategi perang dan bala tentara yang kurang menguasai siasat perang atau ketidakcanggihannya senjata yang mereka gunakan. Akan tetapi semuanya tergantung pada pertolongan dan izin Allah SWT semata. Itulah kekuatan dan keperkasaan Allah, kedua bangsa besar itu bisa di kalahkan oleh Islam sebagai Dienul Haq yang didasari pada Aqidah dan keyakinan yang sebenarnya. Kekuatan Aqidah dan keimanan yang teguh dan mantap para mukmin dengan izin Allah terbukti bisa meraih kemenangan besar, abadi dan hakiki.

Kata kunci: Peperangan, Bangsa Romawi, Bangsa Persia, 'Aqidah, Ahlul Kitab, Peradaban, Kemenangan, Kekalahan dan kegemilangan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kata “kemenangan” adalah suatu bukti bahwa perjuangan yang sukses dalam menghadapi musuh-musuh atau berbagai kesulitan lain. Memang sungguh banyak yang harus diatasi, dikalahkan dan ditundukkan untuk mencapai kemenangan. Begitu pula keadaan bangsa Romawi dalam menundukkan Persia di kota kecil (Byzantium) yang terletak di kawasan Mediterania sekarang ini. Adat perang kalah dan menang sudah pasti ada. Pepatah Arab mengatakan “*sehari untuk kita, sehari bagi kita*” dan pepatah Melayu sering disebutkan juga “*adat juara kalah dan menang*”.¹

Di zaman Nabi Muhammad SAW kerajaan Romawi itu terbagi atas Romawi Timur dan Romawi barat. Negeri-negeri Mesir Palestina dan Suriah di bawah kekuasaan Romawi Timur yang berpusat di Byzantium. Ketika itu Nabi Muhammad

SAW masih dalam perjuangan yang sulit di negeri Makkah sebelum pindah ke Madinah. Perjuangan yang sulit antara lain ialah tantangan-tantangan dari kaum musyrikin Quraisy terjadi pula perang yang hebat antara bangsa Romawi (Byzantium) di bawah pimpinan kaisarnya sendiri dengan bangsa Persia (Iran) yang dimenangkan Persia.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan, tatkala Sabur, raja Persia, mengalahkan negeri Syria, negara-negara di sekitar Jazirah Arab, dan beberapa bagian negeri Romawi. Sabur mendesak Heraclius (Raja Romawi saat itu) hingga membuatnya berlindung ke Konstantinopel. Sabur mengepungnya dalam waktu lama dan membuat Romawi menyerah.²

Harun Yahya menyebutkan di dalam bukunya, Jejak Bangsa-Bangsa Terdahulu, tidak hanya Persia yang berambisi menaklukkan Konstantinopel Romawi.

¹ Hamka. Tafsir Al Azhar Juz XX (Surabaya: Pustaka. Hanafi:1983) Cetakan Ketiga p.379.

²<http://muslim.blogspot.com/2011/01/alif-laam-miim-telah-dikalahkan-bangsa.html>
Diakses.20/9/2011

Namun, ada juga bangsa Avar, Slavia, dan Lombard yang menjadi ancaman serius kekaisaran Romawi. Bangsa Avar telah mencapai dinding batas Konstantinopel. Banyak gubernur memberontak melawan Kaisar Heraclius dan kekaisaran pun berada di ambang keruntuhan. Mesopotamia, Cilicia, Syria, Palestina, Mesir, dan Armenia, yang semula dikuasai oleh Romawi, diserbu bangsa Persia.

Kekalahan Romawi dari Persia merupakan suatu malapetaka juga bagi kaum muslimin di Makkah karena bagaimanapun juga bangsa Romawi adalah bangsa yang percaya kepada Allah dengan kitab suci Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa Al Masih. Nabi Isa sebagai Rasul utusan Allah. Meskipun kaum muslimin tidak mengakui jika Nabi Isa anak Allah. Bangsa Persia adalah penyembah api (Majusi), sedangkan kaum Romawi adalah para Ahli kitab yang beragama Nasrani yang merupakan agama samawi (agama dari langit yang yang bersumber dari Allah dan berprinsip meng-Esa kan Allah).³

Tampaknya, kemenangan Persia atas Romawi hanya diartikan sebagai kegembiraan satu pihak serta kedukaan pihak lain. Kemenangan tiap pihak berarti kemenangan iman atau kemusyrikan dan perluasan kekuasaan melebihi batas geografis. Berdasarkan sebagian riwayat, di sinilah tantangan asli dan momen menentukan dan mengemuka. Di sini pula kebenaran wahyu Ilahi terbukti, saat ia memberitakan bahwa Romawi (yang dianggap sebagai front keimanan lantaran merupakan bagian dari Ahlul kitab), setelah ditaklukkan Persia (yang disebut sebagai front kemusyrikan), akan berbalik menjadi penakluk dalam rentang waktu yang singkat. Dan berkat kehendak Allah, hal ini benar-benar terjadi. Sehingga hal ini diabadikan Allah dalam Al-Quran, dalam Surat Ar-Rum ayat 1-7, agar menjadi sebagai peneguh jiwa kaum mukmin karena kekalahan Romawi.

Oleh karena sejarah tersebut begitu menakjubkan sehingga mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang

Peperangan antara Romawi dan Persia (Analisis Pendidikan 'Aqidah pada Surat Ar – Rum, Ayat 1 – 7).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia dan hubungannya dengan Islam?
2. Bagaimana kekalahan bangsa Romawi atas Persia dan hubungannya dengan Islam?
3. Dan bagaimana ketika kegemilangan Islam pasca perang Romawi dengan Persia?

1.3. Tujuan Pembahasan

Adapun tujuan pembahasan dalam penulisan ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia dan hubungannya dengan Islam serta menganalisis nilai-nilai Pendidikan 'Aqidah dalam Surat Ar-Rum, ayat 1 – 7.

II. METODE PEMBAHASAN

2.1. Sumber Data

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini penulis mengambil data, dari pendapat para ahli yang diformulasikan dalam buku-buku (*library research*) yang ada kaitannya pembahasan ini sebagai sumber primer dan skunder. Sumber primer dalam penulisan ini adalah tafsir al-Quran surat Ar-Rum ayat 1 – 7; *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir Munir*, dan *Tafsir Al-Azhar*. Adapun sumber sekundernya adalah buku-buku maupun artikel yang ada di internet yang relevan dengan pembahasan karya tulis ilmiah ini.

2.2. Pengolahan Data

Pengolahan data yang penulis lakukan adalah dengan cara membandingkan, menghubungkan, menyeleraskan, menganalisa dan mengambil kesimpulan.

Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode *tafsir tahlili* yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat Al-Qur.an dari

³<http://books.google.co.id/books?Diakses:20/9/2011>

berbagai aspek dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan makna lafazh yang terdapat di dalamnya, menjelaskan *munasabah* ayat dan menjelaskan isi kandungan ayat yang kemudian dikaitkan dengan "The Belief Education Approach", selain itu penulis juga menggunakan metode eksplorasi yaitu membandingkan ayat dengan ayat yang lain dalam Surat yang lain pula, karena ada kesamaannya.

III. LANDASAN TEORITIS

3.1. Sejarah Peradaban Bangsa Romawi

Romawi berasal dari kata Roma yang merupakan pusat kota bagi penduduk Italia sekarang yang terletak di sebelah barat sungai Tyber, didirikan oleh Romulus pada tahun 753 tahun SM. Asalnya hanya sebuah kota kecil, pusat perniagaan, tempat pertemuan suku-suku bangsa Latin.⁴

Di zaman Nabi kita Muhammad SAW, Romawi terbagi dua yaitu Romawi Timur dan Romawi Barat. Negeri-negeri Mesir, Palestina, dan Suriah di zaman tersebut berada di bawah kekuasaan kerajaan Romawi Timur yang berpusat di Byzantium.

Dengan pergantian waktu, maka berganti-ganti pula penguasanya (Raja), sebagai penyokong keberlanjutan agama jahiliah yang menyembah binatang-binatang dan dewa-dewa sebagai lanjutan dari pada kepercayaan bangsa Yunani. 31 tahun sebelum kelahiran Nabi Isa, Roma sebuah kerajaan atau imperium besar, terutama di bawah kerajaan Kaisar Agustus, kaisar-kaisar besar sejak zaman Tiberius, Kaligula dan Claudius, Roma mencapai puncak peradaban yang melebihi dari zaman Yunani dahulu.

Di zaman itu pula lahirlah Nabi Isa a.s seorang utusan Allah dengan agama Samawi, kitabnya Injil dan agama yang beliau bawa ini sampai pula merebak kekawasan Roma. Tetapi Nero, Kaisar yang setengah gila yang menjadi penghalang penyebaran agama tersebut di kawasan

Roma dan kemudian Kaisar menyuruh membakar kota Roma karena dalam perspektifnya kota Roma sebagian dari penduduknya telah memeluk agama Nabi Isa, Kaisar tersebut berkuasa dari tahun 54 sampai dengan tahun 68 Masehi.

Demikian Roma mengalami gelombang naik turun sampai kepada pemerintahan kaisar Declidianus di tahun 283 M. Dialah yang membagi daerah Romawi tersebut menjadi dua bagian dalam persi sejarah politik yaitu Roma Timur dan Roma Barat.

Kaisar Konstantin I menetapkan kota Byzantium menjadi ibu kota Roma Timur dan kemudian menggantikan nama kota tersebut dengan Konstantinopel, mengikuti namanya sendiri. Kaisar ini memberikan kebebasan beragama sehingga berkembanglah agama kristen di negerinya pada tahun 313 M.

Pada tahun 391 diambil ketetapan benar-benar membelah dua buah kerajaan Roma Agung yang dulu hanya dibagi dua administrasi menjadi dua kekuasaan. Roma Timur dinamai kerajaan Byzantium. Ibu kota Roma Barat mulanya ditetapkan Ravenna, kemudian pindah ke Milan hingga akhirnya sampai ke Terif. Sejak itu bagian barat menjadi mundur dan bagian timur terus naik sampai akhirnya Paus Gregory berusaha keras sebagai pemimpin agama tertinggi menaikkan martabat Roma Barat dan berusaha menentang Roma Timur. Paus Gregory berkuasa dari tahun 590 sampai tahun 604 M.

Roma Timur atau kerajaan Byzantium bertambah mengembangkan pengaruhnya ke sebelah timur, sehingga Asia kecil pun seluruhnya dalam kekuasaannya dan negeri-negeri di sana dinamai juga negeri Rum seperti dimaksudkan dalam surat Ar-Rum. Maka disebut pula bangsa mereka dengan bangsa Romawi yang pada dasarnya mereka kumpulan dari berbagai suku.

3.2. Sejarah Peradaban Bangsa Persia

Persia merupakan salah satu elemen peradaban Timur yang berlokasi di Iran sekarang. Iran terletak di daerah lembah Mesopotamia, sebuah kawasan dengan peradaban yang maju pada saat itu. Oleh

⁴ *Ibid.p.Juz.21:486*

kebanyakan ahli daerah tersebut dikenal dengan “*The cradle of civilization*” atau lahirnya peradaban. Sementara istilah lain yang sering disebutkan antara lain “*The fertile crescent*” untuk menyebut daerah yang subur,

Sementara julukan “*The Levant*” menunjuk kepada arah (bangsa Arab menyebut *Masyriq*). Imperium Persia didirikan oleh Cyrus pada 549 BC. Setelah berhasil mendirikan kekaisaran, Cyrus berusaha untuk menguasai wilayah-wilayah di sekitarnya. Pertama kali bangsa Persia mengalahkan Chaldea, kemudian memperluas wilayahnya dengan menyerang Babylonia. Perluasan wilayah dilanjutkan oleh Cambyses dengan menganeksasi Mesir. Pada masa Darius I kekuasaan Persia telah membentang luas dari Laut Kaspia, India sampai ke Timur Tengah.

Kerajaan Persia merupakan sebuah kerajaan dalam arti modern karena di dalam kerajaan ini ditemukan negara-negara yang sebenarnya merdeka; memelihara individualitas, adat-istiadat maupun hukum-hukumnya sendiri. Kerajaan Persia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bangsa-bangsa yang dikuasainya serta pada saat yang bersamaan membiarkan masing-masing bangsa dengan karakter, sifat dan budayanya sendiri.

Secara politis, kekuasaan Persia atas wilayah-wilayah yang dikuasainya dijalankan secara terpusat. Untuk kepentingan administratif, wilayah Persia dibagi beberapa provinsi yang dikepalai oleh seorang *satraps*. *Satraps* merupakan kepala administrasi dan memimpin pasukan apabila sedang terjadi peperangan. Tanggung jawab lain dari *satraps* adalah mengumpulkan pajak.

Untuk menjaga loyalitas *satraps*, raja mengirimkan beberapa orang kepercayaan untuk mengawasinya. Akibat dari sistem kekuasaan yang demikian, maka sering digunakan tindakan-tindakan represif oleh aparat kekuasaan. Kadang-kadang terjadi perampasan barang atau hasil panen untuk memenuhi kuota pajak yang ditetapkan oleh raja. Tugas keamanan yang dibebankan kepada *satraps* juga menyebabkan *satraps* bertindak kejam dalam menangani berbagai masalah.

Pada umumnya agama bangsa Persia adalah Zoroastrianism dengan kitab suci yang disebut dengan Zend Avesta. Inti dari Zoroastrianism adalah perjuangan antara pencipta dunia (Ahuramazda) sebagai dewa api (*The god of light*) melawan Ahriman (*The god of darkness*) sebagai dewa kegelapan. Tugas manusia adalah membantu dewa api dalam perjuangannya melawan dewa kegelapan. Seluruh raja Persia mendukung perjuangan itu.

Ahuramazda dengan mendukung peranan dewa api di muka bumi, menegakkan keadilan dan berperan menurut kebenaran. Dengan kepercayaan inilah, raja-raja Persia mendapatkan legitimasi atas kekuasaan yang dipegangnya. Rakyat mematuhi seluruh kebijakan raja karena menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh raja sudah benar dalam rangka membantu dewa api dalam mewujudkan keadilan di muka bumi ini. Inilah salah satu karakteristik pemerintahan di dunia Timur, yang tentu berbeda dengan dunia Barat (Yunani) yang mendasari pemerintahannya pada prinsip-prinsip demokrasi dengan mengutamakan kebebasan agar terpenuhi hak rakyatnya.

3.3. Sejarah Peperangan Romawi dengan Persia

Pada tanggal 5 Januari 603 M, dimulailah perang antara Romawi dan Persia yang berlangsung selama 24 tahun. Perang ini terjadi akibat terbunuhnya Maurice, Kaisar Romawi yang merupakan pelindung dan sekutu dekat Khusrou Parvis, raja Iran saat itu. Setelah kematian ayahnya, putra Maurice datang ke Iran untuk meminta pertolongan dari Khusrou Parvis. Khusrou Parvis kemudian mengirimkan pasukannya ke Romawi untuk membalas dendam atas kematian Maurice. Dalam waktu singkat beberapa kota di Romawi berhasil ditaklukkan. Kaisar baru Romawi, yaitu Fukas, kemudian mengajak Khusrou Parvis berunding. Namun, kemenangan yang diraih Khusrou Parvis membuatnya merasa kuat dan menolak melakukan perundingan. Akibatnya, perang terus berlangsung hingga 24 tahun dengan

kemenangan secara silih-berganti diperoleh Iran dan Romawi.⁵

Pada tahun 325 M, raja Konstantin memeluk agama Kristen, dan menjadikan agama ini sebagai agama negara yang resmi (awal dari terbentuknya konsili Nicea yang mengesahkan Trinitas). Secara spontan, rakyat Romawi pun banyak yang memeluk agama tersebut. Sementara itu, kekaisaran Persia, penyembah matahari, menolak untuk memeluk agama tersebut.

Adapun raja yang memegang tampuk kekaisaran Romawi pada akhir abad ke-7 M adalah Maurice, seorang raja yang kurang memperhatikan masalah kenegaraan dan politik. Oleh karenanya, angkatan bersenjata pun kemudian mengadakan kudeta di bawah pimpinan panglimanya yang bernama Pochas.

Setelah mengadakan kudeta, Pochas naik tahta dan menghukum keluarga raja dengan cara yang kejam. Serta mengirim seorang duta ke Persia, yang pada waktu itu dipegang oleh Kisra Chorus II, putra Kisra Anu Syirwan yang adil. Pada waktu Kisra tahu kejadian kudeta di Romawi, Kisra sangat marah karena Kisra pernah berhutang budi pada Maurice yang sekaligus juga mertuanya. Kemudian Kisra memerintahkan untuk memenjarakan duta besar Romawi, dan menyatakan tidak mengakui pemerintahan Romawi yang baru.

Akhirnya, Kisra Chorus melancarkan peperangan terhadap Romawi. Angkatan perangnya merayap melintasi sungai Euphrat menuju Syam. Dalam serangan ini Pochas tidak dapat mempertahankan diri terhadap angkatan perang Persia yang telah menguasai kota Antiochia dan El Quds.

Sementara itu, penguasa Romawi di daerah jajahan Afrika juga mengirimkan pasukan besar di bawah pimpinan puteranya, yaitu Heraklius. Bertolaklah pasukan tersebut dengan diam-diam melalui jalan laut, sehingga Pochas tidak tahu kedatangan mereka. Tanpa menghadapi perlawanan sama sekali, Heraklius akhirnya berhasil menguasai kekaisaran dan membunuh Pochas.

Walaupun Heraklius berhasil menguasai kekaisaran dan membunuh Pochas, namun Heraklius tidak berhasil menahan badai pasukan Persia. Sehingga Romawi kehilangan daerah jajahannya dan tinggallah kekaisaran Romawi di ibukota saja. Penduduk yang tinggal di ibu kota penuh diliputi rasa kekhawatiran akan serangan pasukan Persia yang akan memasuki ibu kota.

Setelah berlangsung peperangan selama enam tahun, kaisar Persia mau mengadakan perdamaian dengan Heraklius, tetapi dengan satu syarat, Heraklius harus menyerahkan seribu talent emas, seribu talent perak, seribu pakaian dari sutera, seribu kuda dan seribu gadis perawan kepada Kisra.

Sementara pada ibu kota Persia dan Romawi terjadi peristiwa tersebut, maka pada bangsa di pusat ibu kota Jazirah Arabia, yaitu di Mekkah Almukarromah, terjadi pula hal yang serupa. Di kota tersebut terdapat orang-orang Majusi Persia, penyembah matahari dan api, dan orang-orang Romawi yang beriman kepada ajaran Isa (walau sudah diselewengkan).⁶

Orang Islam dan orang-orang Romawi mengharapkan kemenangan mereka atas orang-orang kafir dan musyrikin, sebagaimana halnya mereka mengharapkan kekalahan orang-orang kafir Mekkah dan orang Persia, sebab mereka merupakan penyembah benda-benda materi. Sementara orang-orang Nasrani, meskipun sebagian dari mereka sudah menyimpang dari ajaran Isa Putra Maryam adalah merupakan saudara dan sahabat terdekat kaum Muslimin.

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena diantara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-

⁵miftahuda.wordpress.com/page/3/
Diakses.20/9/2011

⁶www.reocities.com/Pentagon/Quarters/1246/amaze.html diakses.20/9/2011

pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." (QS. 5:82)

Dengan demikian, pertarungan yang terjadi antara orang-orang Persia dan Romawi menjadi lambang luar pertarungan antara orang-orang Islam dan musuh-musuhnya di Mekkah. Maka pada waktu Persia berhasil mengalahkan orang-orang Romawi pada tahun 616 dan berhasil menguasai seluruh wilayah sebelah timur negara Romawi, orang-orang musyrikin pun mendapat kesempatan untuk menghina kaum muslimin dengan mengatakan : Saudara kami berhasil mengalahkan saudara kamu. Demikian pula yang akan kami lakukan kepadamu jika kamu tidak mau mengikuti kami yaitu meninggalkan agama kamu yang baru (Islam).

Dalam keadaan yang menyakitkan itu, kaum muslimin Mekkah sedang dalam kondisi yang paling lemah dan buruk dalam segi materi, sampai kemudian turun wahyu Allah kepada Nabi Besar Muhammad SAW yaitu *Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi."*(QS. 30:1-6)

Sungguh turunnya wahyu ini kepada Nabi SAW merupakan suatu ujian mental dan Spiritual bagi semua sahabat-sahabat beliau. Jika apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW ini tidak terbukti, maka sudah bisa diramalkan akan kehancuran kepercayaan mereka terhadap diri orang yang selama ini mereka percayai dan mereka kasahi.

Beberapa tahun kemudian, Heraklius membuat suatu rencana yang luar biasa untuk mengalahkan Persia. Heraklius tahu bahwa kekuatan angkatan laut Persia sangat lemah. Oleh karena itu, dia menyiapkan

kapal-kapal untuk menyerang Persia dari belakang. Dia bertolak bersama-sama dengan sisa-sisa pasukannya lewat Laut Hitam ke Armenia, dan melakukan serangan kilat terhadap pasukan Persia. Menghadapi serangan mendadak itu, pasukan Persia tidak mampu bertahan dan lari bercerai berai.

Di Asia Kecil, Persia memiliki pasukan yang besar. Tetapi Heraklius menyerangnya dengan tiba-tiba dengan kapal-kapal perangnya, dan berhasil menghancurkan pasukan Persia. Setelah memperoleh kemenangan yang besar itu, kembalilah Heraklius ke ibukota Konstantinopel lewat jalan laut. Setelah dua peperangan di atas, Heraklius melakukan peperangan yang lain melawan Persia pada tahun 623, 624 dan 625. Akibat peperangan tersebut, pasukan Persia terpaksa menarik diri dari seluruh tanah Romawi, dan Heraklius berada pada pusat yang memungkinkan baginya untuk menembus ke jantung kekaisaran Persia. Akhirnya perang yang terakhir terjadi pada bulan Desember 627 di sepanjang sungai Dajlah.

Pada waktu Kisra Chorus tidak dapat menahan arus tentara Romawi, ia melarikan diri dari istananya. Tetapi kemudian ditahan oleh puteranya 'Siroes' dan dimasukkan ke dalam penjara. Puteranya ini membunuh 18 orang saudara-saudaranya di depan mata sang ayah, Kisra Chorus. Pada hari ke lima, Kisra meninggal dunia dalam penjara.

Selanjutnya Siroes pun dibunuh oleh salah seorang saudara kandungnya sendiri yang masih hidup. Maka mulailah pembunuhan-pembunuhan di lingkungan istana. Dalam masa 4 tahun, sudah 9 raja yang memegang tampuk pemerintahan. Dalam situasi yang demikian buruk ini, jelas Persia tidak mungkin dapat melanjutkan peperangannya melawan kerajaan Romawi. Maka akhirnya Kavadh II, salah seorang putera Kisra Chorus yang masih hidup, meminta damai dan mengusulkan pengunduran diri pasukan Persia dari tanah Romawi. Pada bulan Maret tahun 628 M, Heraklius kembali ke konstantinopel dengan pesta besar-besaran.

Umat Islam pun yang mendengar kemenangan saudara-saudaranya para orang-orang Romawi ini, melakukan tasbih

dan syukur kepada Allah SWT. Semakin mendalamlah keyakinan dan kesetiaan mereka kepada Rasulullah SAW. Edward Gibbon memperkecil arti ramalan Al-Qur'an dengan menghubungkannya dengan surat yang dikirim oleh Rasulullah Muhammad SAW kepada Kisra Choros II. Tetapi hal ini terbantahkan dengan melihat waktu turunnya ayat tersebut kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya.

3.4. Kemenangan Romawi atas Persia dalam Surat Ar-Rum

Kejadian yang begitu menakjubkan ini kembali dikisahkan dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 1-7 sebagai peneguh jiwa orang mukmin karena melihat kekalahan bangsa Romawi atas bangsa Persia, yaitu:

Artinya:

Alif laam Miim (1) Telah dikalahkan bangsa Romawi (2) Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang (3) Dalam beberapa tahun lagi. bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, (4) Karena pertolongan Allah. dia menolong siapa yang dikehendakiNya. dan Dialah Maha Perkasa lagi Penyayang.(5) (sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janjinya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (6) Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.(7)'' (surat Ar-Rum: 1-7)

3.5. Asbabun Nuzul Surat Ar-Rum

Imam Tirmizi mengetengahkan sebuah hadist melalui Abu Said yang menceritakan, bahwa ketika perang Badar meletus orang-orang Romawi mengalami kemenangan atas orang-orang Persia. Maka hal itu membuat takjub orang-orang mukmin, lalu turunlah firman-Nya, "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi..." (Q.S. Ar-Rum 1-2) sampai dengan firman-Nya, "...karena pertolongan Allah." (Q.S. Ar-Rum 5) Ibnu Jarir mengetengahkan pula hadist yang serupa melalui Ibnu Mas'ud r.a.

Ibnu Abu Hatim mengetengahkan sebuah hadist melalui Ibnu Syihab yang menceritakan, bahwa telah sampai suatu berita kepada kami, bahwa orang-orang musyrik mendebat kaum muslimin yang tinggal di Makkah sebelum Rasulullah SAW. berangkat ke luar (ke medan perang Badar). Orang-orang musyrik itu mengatakan kepada kaum muslimin Makkah, "Orang-orang Romawi itu mengakui bahwa mereka adalah ahli kitab, tetapi mereka ternyata dapat dikalahkan oleh orang-orang Persia yang Majusi. Dan kalian menduga bahwa kalian akan dapat mengalahkan kami dengan Kitab (Al-Quran) yang diturunkan kepada Nabi kalian. Mengapa orang-orang Persia yang beragama Majusi itu dapat mengalahkan orang-orang Romawi yang ahli Kitab. Maka kami pun pasti akan dapat mengalahkan kalian sebagaimana orang-orang Persia dapat mengalahkan orang-orang Romawi". Setelah itu maka Allah SWT. menurunkan firman-Nya, "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. (Q.S. Ar-Rum 1-2) Ibnu Jarir telah mengetengahkan pula hadist yang serupa melalui Ikrimah, Yahya bin Ya'mur dan Qatadah. Menurut riwayat yang pertama pada hadist yang pertama, yaitu riwayat yang membaca fathah huruf ghain-nya, sehingga bacaannya menjadi ghalabatir ruumu. Karena ayat ini diturunkan ketika kaum muslimin memperoleh kemenangan atas orang-orang musyrik Makkah dalam medan perang Badar. Menurut qiraat yang kedua yaitu yang membaca dhammah huruf ghain-nya, sehingga bacaannya menjadi ghulibatir ruumu. Dengan demikian, maka makna ayat menjadi; bahwa orang-orang Romawi sesudah mereka mengalami kemenangan atas orang-orang Persia, mereka akan dikalahkan oleh kaum muslimin. Penafsiran qiraat ini dimaksud supaya makna ayat sealur dengan kejadiannya. Apabila tidak demikian, maka perubahan qiraat ini tidak mempunyai arti yang besar.⁷

⁷http://c.iasphost.com/sibin/Alquran_AsbabunNuzul.asp?SuratKe=30. Diakses: 20/9/2011

IV. NILAI - NILAI PENDIDIKAN 'AQIDAH DALAM SURAT AR-RUM AYAT 1 - 7

4.1. Kekalahan Perang Bangsa Romawi atas Bangsa Persia dan Hubungannya dengan Islam

Sebagaimana telah disinggung pada latar belakang masalah telah terjadi peperangan antara bangsa Romawi dan bangsa Persia, peperangan yang hebat tersebut terjadi pada permulaan perkembangan agama Islam.

Memang hebat kemenangan bangsa Persia dan menyedihkan kekalahan bangsa Romawi waktu itu. Kekalahan Romawi kali ini, menyebabkan KAYU SALIB pusaka kerajaan Byzantium yang dijadikan lambang keagamaan tertinggi telah dirampas oleh tentara Persia dan diboyong dibawa pulang ke Madaain ibu kota kerajaan Persia waktu itu.

Ibnu Jarir meriwayatkan sebuah hadis yang diterima dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa dalam peperangan tersebut Persia yang menang dan Romawi yang kalah. Kaum musyrikin sangat gembira mendengar bangsa Persia yang menang. Sementara di sisi lain kaum muslimin mengharapkan kemenangan bangsa Romawi. Karena biar bagaimana pun bangsa Romawi itu adalah ahlu kitab dan agama orang Romawi merupakan bagian dari agama samawi yang sangat dekat kaitannya dengan Islam. Oleh sebab itu, kekalahan bangsa Romawi membuat duka cita kaum muslimin.⁸

Di saat kedukaan hati kaum muslimin karena kekalahan bangsa Romawi tersebut, turunlah Surat Ar-Rum ayat 1-7 sebagai peneguh jiwa kaum muslimin, karena Allah menjanjikan kemenangan bangsa Romawi di masa yang akan datang sesudahnya.

"Telah dikalahkan bangsa Romawi" (Ar-Rum:2). Memang diakui dalam ayat ini bahwa peperangan yang hebat itu bangsa Romawi, Kerajaan Byzantium di bawah pimpinan Kaisar Romawi sendiri yang ketika itu berkedudukan di Suriah, telah

dikalahkan oleh bangsa Persia.⁹

Lalu disebutkan tempat kealahannya itu, yaitu "Di bumi yang dekat", (pangkal ayat 3). Yaitu di jajahan Romawi yang di sebelah timur, yang terdekat dengan tanah perjuangan Rasulullah Muhammad SAW pada saat itu, yaitu Makkah di tanah Hejaz. Negeri terdekat itu ialah Syam dan Palestina, yang selama ini menjadi tempat jajahan Byzantium. Perasaan itu sangat meremukkan persaan bangsa Romawi karena kayu salib pusaka tempat menyalib Nabi Isa menurut kepercayaan mereka telah turut menjadi rampasan perang orang Persia.

Kegundahan yang menggoncangkan hati orang mukmin itu atas kekalahan bangsa Romawi itu, maka turun ayat-ayat lain, yang menjadi kebiasaan sebelumnya Surat-surat yang turun di Makkah, ialah berisi bimbingan hidup dan kesadaran beragama dan perjuangan menegakkan Iman.

Tetapi Allah SWT telah menjelaskan bahwa itu hanya kemenangan sementara. Bahwa sejarah tidaklah akan berhenti sampai disitu saja. Kaum muslimin harus mempersiapkan jiwanya menghadapi perjuangan yang lama dan panjang, memandang waktu yang jauh. Jauh dari kemenangan Persia dan kekalahan Romawi yang pada suatu waktu bisa saja terganti dengan kemenangan Romawi dan kekalahan Persia dan Allah pun dapat membalikkan kenyataan yang membuat kedua-duanya kalah dan menaikkan yang lain. Yaitu ummat yang mempunyai keyakinan hidup. Ummat yang mempunyai tujuan. Ummat yang tidak memandang bahwa kehidupan dunia ini bukanlah tempat bersenda gurau.

4.2. Kemenangan Perang Bangsa Romawi atas Bangsa Persia dan Hubungannya dengan Islam

Perang itu silih berganti, sehari engkau mengena sehari engkau yang kena. Dan semua itu bergantung kepada Allah semata, bukan kepada manusia, bukan karena senjata bukan pula semat-mata karena kekuatan dan kelemahan suatu bangsa.

⁸wirajhana-
eka.blogspot.com/2011_07_01_archive.html
Diakses.20/9/2011

⁹ Ibid. p. Juz.21:564

Tetapi “bagi Allahlah segala yang terjadi sebelum dan sesudahnya”. Yaitu bahwa permusuhan di antara bangsa Romawi dan bangsa Persia yang telah turun temurun sampai lima abad lamanya tidaklah terlepas dari “sunnatullah”. Ketentuan Ilahi dalam perjuangan manusia di dunia melalui sebab akibat. Kadang menang satu pihak dan bangga dengan kemenangannya dan kalah satu pihak dan mereka tegak mengatur dirinya untuk kembali maka dijelaskan oleh Allah sendiri bahwa Romawi yang telah kalah akan dapat menebus kekalahannya dan berbalik menjadi menang.

Kedukaan yang melanda bangsa Romawi, dirasakan pula oleh kaum muslimin sehingga turunlah ayat yang membawa berita gembira, yaitu: “*dan mereka sesudah kalah itu akan menang*”.(ujung ayat 3)

Bila kemenangan itu akan tiba, padahal bangsa Romawi telah kalah. Bila mereka akan menuntut balas, padahal mereka sudah remuk dan semangat telah patah. Ayat selanjutnya memberikan jawaban, yaitu: “*dalam masa beberapa tahun lagi*”(pangkal ayat 4).

Di dalam ayat tersebut “*fi bidh’i siniina*” yang kita artikan beberapa tahun lagi, berapakah bilangan tahun “beberapa tahun itu”. Di dalam Surat Yusuf, ayat 42 (juz 12 Al-azhar) bahwa Nabi Yusuf yang terkurung di penjara dan dia belum pernah dipanggil untuk diperiksa, supaya disampaikan kepada raja perihal Nabi Yusuf, teman itu berjanji akan menyampaikan, tetapi sesampai di luar, dia lupa. Akhirnya terbenamlah Yusuf dalam penjara *bidh’a siniina* yang berarti *beberapa tahun*.

Berapa tahun “beberapa tahunnya” itu? Menurut satu riwayat, bahwa beliau ditahan sampai tujuh tahun. Banyak orang menafsirkan bahwa *fi bidh’i siniina* itu ialah di antara tiga tahun dengan sembilan tahun. Maka setelah ayat ini turun, bahwa Romawi pasti akan menang setelah *fi bidh’i siniina*. Karena muslimin, terutama Abu Bakar As-shiddiq sangat percaya kalau bangsa Romawi akan menang dalam beberapa tahun ke depan. Pasti! Sebab Nabi pernah bersabda! Pasti. Sebab sabda Nabi adalah wahyu. Sesuatu yang dijanjikan

Allah itu pasti terjadi.

Tetapi di sisi lain, kaum musyrikin mencemoohkannya. Mereka tidak berfikir bahwa Romawi akan bisa bangkit kembali. Apatah lagi sebagian Byzantium telah diduduki Persia. Maka terjadilah pertemuan di antara pemuka Quraisy dengan Abu Bakar. Menurut riwayat dari Al-Qusyairiy dan Ibnu ‘Athiyyah yang bertemu dengan Abu Bakar itu adalah Ubayy bin Khalaf dan saudaranya Umayyah bin Khalaf. Mereka menantang dan berkata: “kawanmu itu mengatakan Romawi akan menang dalam beberapa tahun ke depan! Mari kita bertaruh berapa lama beberapa tahun itu? Batas beberapa tahun itu ialah tiga sampai sembilan tahun! Si musyrik memandang kalau perkataan Nabi itu hanya omong kosong saja. Tetapi Abu Bakar itu sangat yakin. Si musyrik mengajak bertaruh! Abu Bakar pun sanggup bertaruh. Apatah lagi pada waktu itu larangan bertaruh belum ada. Larangan bertaruh baru ada setelah Nabi di Madinah. Maka terjadilah pertarungan dengan 100 ekor unta yang masih muda.

Bidh’i siniina yang berarti dalam beberapa tahun umumnya dipahamkan ialah di antara tiga, sembilan atau sepuluh tahun. Maka kalau memang orang Romawi akan menang dalam sembilan tahun, Abubakar akan mendapatkan 100 ekor unta. Karena telah diberikan tanda pada unta yang akan dipertaruhkan sejak awal akad pertarungan, tentunya unta tersebut akan semakin besar. Tetapi, jika terjadi sebaliknya, maka Abu Bakar akan memberikan unta kepada Ubayy bin Khalaf.

Menurut riwayat yang termasyhur kemenangan Persia atas Romawi itu adalah pada peperangan antara tahun 613 dan tahun 614 yaitu 7 tahun sebelum tahun hijriah. Telah berlalu enam tahun, belum ada tanda-tanda kemenangan bangsa Romawi, tetapi pada tahun 621 raja Herclius yang telah menjadi Kaisar sejak tahun 610 telah menyusun siasat untuk menebus kekalahan yang lama, telah bangkit dan menyerbu kembali ke negeri Syam dan Palestina yang diduduki bangsa Persia, bahkan sampai ke pusat kerajaan Persia sekalipun yaitu di Madaa-in dan salib pusaka diambil kembali. Sementara Kaisar Persia telah lari meninggalkan kerajaannya.

100 unta pertaruhan di terima Abu Bakar pada tahun 622, yaitu setahun sebelum hijrahnya Nabi ke Madinah.

Maka tepatlah apa yang dijanjikan Allah, yaitu: *“dan pada hari itu akan bergembiralah orang-orang yang beriman”* (akhir ayat 4). Bergembira dalam hal ini bukanlah kemenangan bertaruh 100 ekor unta, karena dalam riwayat unta-unta tersebut telah habis disedekahkan oleh Abu Bakar kepada kawan-kawannya. Akan tetapi, kegembiraan yang dimaksud ayat tersebut ialah kegembiraan semakin bertambah keyakinan atas kebenaran kepada Rasul sebagai pesuruh Allah.

Kemenangan yang diperoleh bangsa Romawi bukanlah karena kekuatannya tetapi semua itu hanya *“karena pertolongan Allah”* (pangkal ayat 5). Ini merupakan suatu pembelajaran dan iktibar yang harus diperhatikan yaitu bagi apa yang di Firmankan Allah pada ayat yang ke 4 tadi; *“bagi Allah-lah segala yang terjadi, sebelum dan sesudahnya”*, kalau Romawi yang disangka pada awalnya tidak akan bangkit lagi sehingga Kisra Abrius yang berkuasa di Romawi dan membangun gedung penyembahan api dalam masa 7 tahun, bangsa Romawi bangun kembali. Sebab itu Allah berfirman selanjutnya lagi; *“Dia yang menolong barang siapa yang dikehendaki”*.

4.3. Masa Kegemilangan Islam Pasca Perang Romawi dengan Persia

Kemenangan yang diperoleh bangsa Romawi atas Persia tidak bertahan begitu lama. Hanya sekitar 25 tahun saja. Kedua bangsa tersebut sama-sama runtuh kebesaran dan kerajaannya dengan kebangkitan bangsa Arab sebagai penyambut pertama agama Islam *“Dan Dia adalah Maha Perkasa”* sehingga dengan keperkasaannya dua bangsa yang besar yaitu Romawi dan Persia bisa hancur berantakan tidak bangun lagi. Dan *“Dia Maha Penyayang”* (ujung ayat 5) sehingga bangsa yang tadinya hanya bangsa pengembara, tidak ada persatuan yang kuat, tidak ada cita-cita yang luhur untuk menjadi bangsa yang besar dan menjadi pelopor agama yang besar pula.

“Janji Allah” (pangkal ayat 6) kepada

siapa saja yang menuruti petunjukNya yang disampaikan kepada rasulNya akan mencapailah dan mulialah kehidupannya. *“tidaklah Allah menyalahi janjiNya”* karena garis itu telah ditentukan. Itu namanya kebenaran yang selalu diuji dengan cobaan. *“tetapi kebanyakan manusia tidaklah mengetahui”* (ujung ayat 6). Karena perhatian mereka hanya tertuju pada yang zhahir saja sementara mereka tidak berpikir jauh ke depannya.

“Maka hanya mengetahui yang lahir dari hidup di dunia saja” (pangkal ayat 7). Pandangan kaum musyrikin itu pendek dan dangkal. Mereka menyangka hidup hanya menuruti nafsu belaka pada tugas yang diembankan dengan perantara Rasul-rasulNya. *“sedang dari hari akhirat mereka itu lalai”* (ujung ayat 7). Begitulah orang musyrikin melihat orang Romawi kalah, mereka menyangka akan selalu kalah.

Lima abad telah terjadi permusuhan antara jago Barat dengan jago Timur yaitu bangsa Yunani dengan bangsa Persia kemudian dilanjutkan dengan bangsa Romawi dengan bangsa Persia yang akhirnya dimenangkan kembali oleh bangsa Romawi. Mereka hanya dapat bertahan sekitar 25 tahun. Tetapi setelah itu, mereka kembali digempurkan kaum muslimin pada perang Yarmuk! Di situlah keputusan berakhir, sehingga raja Herclius pergi meninggalkan Damaskus (Suriah).

Di sisi lain terjadi pula perang Qadisiyah yang menyebabkan kaum Persia bertekuk lutut di bawah panji Islam. Ada pula yang lari meninggalkan kerajaannya. Saat itulah bendera kebanggaan Islam mulai berkibar menyeluruh ke setiap pelosok.

V. KESIMPULAN

1. Kekalahan perang Bangsa Romawi membuat orang muslimin berduka, karena walau bagaimanapun bangsa ini juga penganut agama samawi yang dibawakan Nabi Isa sehingga turunlah Surat Ar-Rum ayat 1-7 sebagai peneguh hati orang muslimin.
2. Kemenangan Perang Bangsa Romawi atas Bangsa Persia diperoleh kembali pada tahun ke 7 setelah kalah.

3. Kemenangan Persia atas Romawi itu adalah pada peperangan tahun 613 dan tahun 614 yaitu 7 tahun sebelum tahun hijriah.
4. Kemenangan yang diperoleh bangsa Romawi atas Persia tidak bertahan begitu lama. Hanya sekitar 25 tahun saja.
5. Kemenangan bangsa Romawi, dimana pada tahun 621 raja Herclius yang menjadi kaisar sejak tahun 610 telah menyusun siasat untuk menebus kekalahan yang lama.
6. Abu Bakar Ash-Shiddiq memenangkan taruhan 100 ekor unta dari Ubayy bin Khalaf, karena beliau sangat yakin apa yang disampaikan Rasulullah SAW yang merupakan wahyu dan janji Allah SWT pasti benar.
7. Kedua bangsa Romawi dan Persia sama-sama runtuh kebesaran dan kerajaannya dengan kebangkitan bangsa Arab sebagai penyambut pertama agama Islam. Begitu juga perang Qadisiyah menyebabkan bangsa Persia bertekuk lutut menyerah pada janji Islam.
8. Orang muslimin bahagia dengan terbuktinya janji Allah dalam surat Ar-Rum.
9. Masa kegemilangan Agama Islam pasca perang Romawi dengan Persia ialah kemenangan yang abadi dan hakiki yaitu kemenangan iman.
10. Islam adalah Dienul Haq, kitab sucinya Al-Quran, kebenaran Al-Quran yang tak mungkin diragukan menjadi petunjuk bagi segenap manusia. Di dalamnya memuat segala aspek kehidupan yang begitu kompleks termasuk sejarah juga diabadikan sebagai pengajaran. Sejarah kekalahan perang Romawi sarat dengan nilai-nilai pendidikan 'Aqidah dan keyakinan kepada kebenaran. Meyakini janji Allah dalam Al-Quran tepat dan tidak meleset.
11. Umat Islam berhaqqul yakin dengan apa diwahyukan oleh Allah akan memberi ketenangan, ketentraman, kesenangan dan kekuatan ruhiyah dalam jiwa Shahshiyah mukmin yang paripurna yang membawa kepada kenyamanan hidup hasanah di dunia dan di akhirat.
12. Dalam perspektif Islam suatu kemenangan dan kekalahan bukan karena kekuatan, kehebatan dan kecanggihan teknologi manusia. Begitu juga sebaliknya, akan tetapi semua yang terjadi hanya dengan izin Allah SWT. Sebagaimana firman Allah "Betapa banyak golongan/kelompok yang sedikit dapat mengalahkan golongan/kelompok yang besar dengan izin Allah (Al-Quran)"

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

Hamka. Tafsir Al Azhar Juz XX (Surabaya: Pustaka. Hanafi:1983) Cetakan Ketiga

<http://muslim-g.blogspot.com/2011/01/alif-laam-miim-telah-dikalahkan-bangsa.html> Diakses.20/9/2011

<http://books.google.co.id/books?Diakses:20/9/2011>

<http://kamusbahasaindonesia.org/menang#ixzz1YfRkC0eR> diakses:20/9/2011

<http://forum.dudung.net/index.php?topic=6629.0> Diakses:20/9/2011

miftahuda.wordpress.com/page/3/ Diakses.20/9/2011

www.reocities.com/Pentagon/Quarters/1246/amaze.html diakses.20/9/2011

http://c.1asphost.com/sibin/Alquran_AsbabunNuzul.asp?SuratKe=30. Diakses:20/9/2011

wirajhanaeka.blogspot.com/2011_07_01_archive.html Diakses.20/9/2011